

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Financial Technology (Fintech)*

2.1.1.1 Pengertian *Financial Technology (Fintech)*

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam sistem keuangan modern. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah *Financial Technology (FinTech)*, yaitu pemanfaatan teknologi dalam layanan keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, kemudahan, serta aksesibilitas transaksi keuangan. *FinTech* hadir sebagai solusi atas kebutuhan masyarakat terhadap layanan keuangan yang cepat, praktis, dan berbasis digital, terutama di era penggunaan internet dan smartphone yang semakin luas di kalangan generasi muda.

Menurut Bank Indonesia (2022), *Financial Technology* merupakan inovasi pada sistem keuangan yang memanfaatkan perkembangan teknologi untuk menghasilkan produk, layanan, dan model bisnis baru yang dapat berdampak pada stabilitas sistem keuangan, efisiensi sistem pembayaran, serta peningkatan inklusi keuangan. Definisi ini menekankan bahwa *FinTech* tidak hanya sekadar aplikasi pembayaran digital, tetapi juga mencakup berbagai inovasi yang mengubah cara masyarakat bertransaksi dan mengelola keuangan.

Sejalan dengan itu, Otoritas Jasa Keuangan (2023) mendefinisikan *FinTech* sebagai inovasi dalam industri jasa keuangan yang memanfaatkan teknologi untuk menghasilkan layanan keuangan yang lebih efektif dan efisien. *FinTech* meliputi berbagai layanan seperti sistem pembayaran digital (e-wallet), peer-to-peer lending, crowdfunding, investasi digital, serta layanan keuangan berbasis aplikasi lainnya. Kehadiran *FinTech* diharapkan mampu meningkatkan literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia.

Menurut (Rustan (2025), *Financial Technology* merupakan perpaduan antara sistem keuangan dan teknologi informasi yang menghasilkan kemudahan dalam melakukan transaksi tanpa menggunakan uang tunai (cashless). Dalam konteks pelajar, pemanfaatan *FinTech* umumnya berbentuk penggunaan dompet digital

seperti GoPay, OVO, DANA, ShopeePay, serta penggunaan QRIS untuk melakukan pembayaran makanan, transportasi daring, pembelian pulsa, dan belanja online. Kemudahan tersebut membuat *FinTech* menjadi bagian dari aktivitas ekonomi sehari-hari siswa.

Dalam perspektif perilaku keuangan, Theory of Financial Behavior (Xiao, 2008) menjelaskan bahwa perilaku keuangan individu dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kemudahan akses terhadap sistem dan layanan keuangan. *FinTech* sebagai inovasi teknologi keuangan menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan individu, termasuk siswa. Kemudahan transaksi yang ditawarkan *FinTech* dapat membantu pencatatan dan pengelolaan keuangan secara lebih praktis, namun juga berpotensi mendorong perilaku konsumtif apabila tidak disertai kontrol diri dan literasi keuangan yang baik.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Financial Technology (FinTech)* adalah inovasi layanan keuangan berbasis teknologi digital yang mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi, pembayaran, dan pengelolaan keuangan secara cepat dan efisien. Dalam penelitian ini, *FinTech* dipahami sebagai tingkat pemanfaatan layanan keuangan digital oleh siswa SMA, seperti e-wallet dan sistem pembayaran digital, yang berpotensi memengaruhi manajemen keuangan pribadi mereka.

2.1.1.2 Manfaat *Financial Technology (Fintech)*

Financial Technology (FinTech) pada dasarnya merupakan inovasi layanan keuangan berbasis teknologi digital yang memberikan berbagai kemudahan dalam aktivitas transaksi dan pengelolaan keuangan. Kehadiran *FinTech* membawa perubahan dalam cara individu melakukan pembayaran, transfer dana, hingga pengelolaan keuangan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dan generasi muda, *FinTech* dapat menjadi sarana pendukung dalam membentuk kebiasaan keuangan yang lebih modern dan efisien apabila dimanfaatkan secara bijak.

Menurut Bank Indonesia (2022), salah satu manfaat utama *FinTech* adalah meningkatkan efisiensi sistem pembayaran serta memperluas inklusi keuangan masyarakat. Melalui layanan pembayaran digital seperti e-wallet dan QRIS,

masyarakat dapat melakukan transaksi secara cepat, praktis, dan aman tanpa harus menggunakan uang tunai. Hal ini memberikan kemudahan akses layanan keuangan, termasuk bagi kalangan pelajar.

Sejalan dengan itu, Otoritas Jasa Keuangan (2023) menyatakan bahwa *FinTech* berperan dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan melalui inovasi layanan digital yang mudah diakses. Manfaat tersebut tidak hanya dirasakan oleh masyarakat umum, tetapi juga oleh generasi muda yang terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi siswa, manfaat *FinTech* tidak hanya sebatas kemudahan transaksi, tetapi juga dapat membantu dalam pengelolaan keuangan pribadi. Melalui fitur riwayat transaksi pada aplikasi e-wallet atau mobile banking, siswa dapat memantau pengeluaran mereka, mengetahui pola konsumsi, serta belajar menyusun anggaran sederhana. Dengan demikian, *FinTech* dapat menjadi alat pendukung dalam melatih tanggung jawab dan kedisiplinan dalam mengelola uang saku.

Namun demikian, manfaat *FinTech* akan optimal apabila digunakan secara bijak dan disertai dengan literasi keuangan yang memadai. Tanpa adanya kontrol diri dan perencanaan keuangan yang baik, kemudahan transaksi digital justru dapat mendorong perilaku konsumtif dan pengeluaran yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, pemanfaatan *FinTech* seharusnya diarahkan untuk mendukung manajemen keuangan pribadi yang lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat *Financial Technology (FinTech)* meliputi peningkatan efisiensi transaksi, kemudahan akses layanan keuangan, peningkatan inklusi dan literasi keuangan, serta membantu individu dalam memantau dan mengelola pengeluaran secara digital. Dalam penelitian ini, manfaat *FinTech* dipandang sebagai potensi positif yang dapat mendukung kemampuan siswa dalam mengatur keuangan pribadi apabila dimanfaatkan secara tepat dan bertanggung jawab.

2.1.1.3 Jenis-Jenis *Financial Technology (Fintech)*

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023), *Financial Technology (FinTech)* merupakan inovasi dalam industri jasa keuangan yang memanfaatkan kemajuan teknologi untuk meningkatkan efisiensi, kecepatan, dan kenyamanan

layanan keuangan. *FinTech* di Indonesia terus mengalami perkembangan pesat seiring meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan *smartphone*. Berdasarkan klasifikasi OJK, *FinTech* dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis layanan utama, diantaranya sebagai berikut.

1) *Payment System* (Sistem Pembayaran)

Layanan yang memfasilitasi transaksi keuangan digital seperti pembayaran tagihan, transfer dana, dan pembelian daring. Contohnya adalah OVO, GoPay, DANA, LinkAja, dan ShopeePay. Menurut Rustan (2025) dalam Jurnal Kolaboratif Sains, jenis *FinTech* ini menjadi yang paling banyak digunakan masyarakat karena menawarkan kemudahan transaksi tanpa uang tunai serta mendorong kebiasaan digitalisasi keuangan di kalangan pelajar dan mahasiswa.

2) *Peer-to-Peer* (P2P) Lending

P2P Lending adalah layanan pinjaman digital yang mempertemukan pemberi dan penerima dana tanpa perantara lembaga keuangan tradisional. Contohnya Akulaku, Kredivo, Amartha, dan Danamas. Penelitian Maesarach (2023) menunjukkan bahwa layanan ini memperluas akses pembiayaan, namun tetap memiliki risiko tinggi apabila pengguna tidak memahami ketentuan bunga, biaya, dan mekanisme pengembalian.

3) *Wealth Management* (Manajemen Kekayaan Digital)

Layanan manajemen kekayaan digital seperti Bibit dan Ajaib memudahkan pelajar dan mahasiswa untuk mulai berinvestasi dengan modal kecil. Menurut Yosefanita et al., (2022) fitur aplikasi yang sederhana dan informatif dapat meningkatkan minat investasi generasi muda serta membantu meningkatkan literasi keuangan.

4) *Crowdfunding* (Penggalangan Dana Daring)

Platform yang memfasilitasi pengumpulan dana dari masyarakat untuk berbagai tujuan sosial, kreatif, maupun bisnis, seperti KitaBisa.com, Ayopeduli.id, dan GandengTangan.org. Crowdfunding menjadi salah satu bentuk inovasi keuangan digital yang berkembang pesat di Indonesia karena mampu mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan masyarakat luas secara daring. Menurut Rahmawati et al., (2024) dalam Jurnal Sebatik,

crowdfunding merupakan alternatif pembiayaan yang efektif bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang mengalami keterbatasan modal. Namun demikian, efektivitas pelaksanaannya masih dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan, kepercayaan publik, serta regulasi yang mengatur keamanan transaksi digital. Dengan demikian, keberadaan crowdfunding tidak hanya mendorong pertumbuhan sektor ekonomi kreatif, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat ekosistem inklusi keuangan di Indonesia.

5) *InsurTech* (Inovasi Asuransi Digital)

Layanan asuransi yang menggunakan teknologi digital mulai dari penyajian produk, pembelian polis, hingga klaim secara daring. *InsurTech* hadir sebagai salah satu bentuk *FinTech* yang memperluas inklusi asuransi di Indonesia, dimana masyarakat dapat membeli dan mengelola asuransi melalui aplikasi tanpa harus melalui sistem tradisional yang rumit. Sebagai contoh, penelitian oleh Harianja et al., (2024) dalam Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan menunjukkan bahwa transformasi digital dalam industri asuransi (*InsurTech*) memiliki potensi besar untuk mengubah model bisnis asuransi di Indonesia dan meningkatkan keterjangkauan produk asuransi bagi masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau.

2.1.1.4 Indikator *Financial Technology* (*Fintech*)

Indikator merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu variabel dapat diamati dan diukur secara empiris. Oleh karena itu, diperlukan indikator *Financial Technology* (*FinTech*) sebagai pedoman untuk menilai tingkat pemanfaatan layanan keuangan digital oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Indikator ini digunakan untuk mengukur bagaimana siswa menggunakan, memahami, serta merasakan manfaat dari layanan *FinTech* dalam aktivitas keuangan mereka.

Menurut Bank Indonesia (2022), penggunaan *FinTech* dapat dilihat dari intensitas transaksi digital, kemudahan sistem pembayaran, serta manfaat layanan dalam meningkatkan efisiensi keuangan. Sejalan dengan itu, Otoritas Jasa Keuangan (2023) menjelaskan bahwa pemanfaatan *FinTech* tercermin dari jenis

layanan yang digunakan, tujuan penggunaan, serta tingkat adopsi pembayaran digital oleh masyarakat.

Selain itu, Rustan (2025) menyatakan bahwa pemanfaatan *FinTech* di kalangan generasi muda dapat diidentifikasi melalui frekuensi penggunaan aplikasi pembayaran digital, keberagaman fitur yang digunakan, serta tujuan transaksi yang dilakukan. Rustan juga menekankan bahwa kemudahan akses, kecepatan transaksi, dan kenyamanan penggunaan menjadi faktor utama yang mendorong tingginya adopsi *FinTech* pada remaja. Oleh karena itu, indikator pemanfaatan *FinTech* tidak hanya dilihat dari seberapa sering digunakan, tetapi juga bagaimana layanan tersebut dimanfaatkan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Menurut (Rustan (2025) menyatakan bahwa terdapat indikator *financial technology* diantara lain:

- a. Frekuensi penggunaan aplikasi *FinTech*
- b. Jenis aplikasi *FinTech* yang digunakan
- c. Tujuan penggunaan *FinTech*
- d. Kemudahan dan manfaat *FinTech*

Berdasarkan indikator *Financial Technology (FinTech)* yang telah dikemukakan oleh Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, serta pendapat Rustan (2025), peneliti mengambil seluruh indikator untuk mengukur tingkat pemanfaatan *FinTech* dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Frekuensi penggunaan merujuk pada seberapa sering siswa menggunakan layanan keuangan digital seperti e-wallet, QRIS, atau mobile banking dalam melakukan transaksi sehari-hari. Semakin tinggi intensitas penggunaan, maka semakin tinggi tingkat pemanfaatan *FinTech* oleh siswa.
- b. Indikator ini mengukur variasi layanan atau aplikasi yang digunakan oleh siswa, seperti dompet digital, mobile banking, atau layanan pembayaran lainnya. Banyaknya jenis aplikasi yang digunakan menunjukkan tingkat adaptasi siswa terhadap perkembangan teknologi keuangan digital.
- c. Tujuan penggunaan berkaitan dengan alasan siswa memanfaatkan *FinTech*, apakah untuk pembayaran makanan dan minuman, pembelian pulsa dan paket data, belanja online, transfer dana, atau kebutuhan lainnya. Indikator ini penting

untuk mengetahui apakah penggunaan *FinTech* lebih bersifat konsumtif atau produktif.

- d. Indikator ini mengukur persepsi siswa terhadap kemudahan penggunaan aplikasi, kecepatan transaksi, efisiensi waktu, serta manfaat dalam membantu mengelola uang saku. Persepsi positif terhadap kemudahan dan manfaat dapat meningkatkan intensitas penggunaan layanan digital tersebut.

2.1.2 Gaya Hidup Konsumtif

2.1.2.1 Pengertian Gaya Hidup Konsumtif

Perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin cepat membawa perubahan pada pola perilaku konsumsi masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Salah satu fenomena yang muncul adalah meningkatnya gaya hidup konsumtif. Gaya hidup konsumtif berkaitan dengan kecenderungan individu dalam melakukan aktivitas konsumsi yang lebih didorong oleh keinginan dibandingkan kebutuhan.

Menurut Nurhidayanti et al., (2024), gaya hidup konsumtif didefinisikan sebagai pola perilaku individu yang lebih berorientasi pada kepuasan dan keinginan daripada kebutuhan nyata, yang ditandai dengan kecenderungan membeli barang atau jasa secara berlebihan demi mendapatkan status sosial atau mengikuti tren. Definisi ini menekankan bahwa perilaku konsumsi tidak lagi didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi lebih pada dorongan emosional dan simbolik.

Sejalan dengan itu, Oktaviani et al. (2023) menyatakan bahwa gaya hidup konsumtif di kalangan remaja dipengaruhi oleh faktor internal seperti keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan meningkatkan rasa percaya diri, serta faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya dan media sosial. Remaja cenderung melakukan pembelian agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan mengikuti perkembangan tren yang sedang populer.

Perilaku konsumtif tersebut berdampak pada pola pengeluaran yang kurang rasional dan dapat melemahkan kemampuan individu dalam mengelola keuangan pribadi secara bijak. Dalam konteks siswa SMA, gaya hidup konsumtif dapat terlihat dari kebiasaan membeli barang atau jasa yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan, seperti mengikuti tren fashion, gadget terbaru, atau gaya hidup digital lainnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup konsumtif adalah pola perilaku konsumsi yang lebih mengutamakan keinginan dan kepuasan dibandingkan kebutuhan nyata, serta dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian ini, gaya hidup konsumtif dipahami sebagai kecenderungan siswa dalam melakukan pengeluaran yang tidak rasional, yang berpotensi memengaruhi manajemen keuangan pribadi mereka.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup Konsumtif

Gaya hidup konsumtif pada remaja tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Pohan et al. (2025), gaya hidup konsumtif pada remaja dipengaruhi oleh faktor pribadi, sosial, psikologis, dan teknologi. Keempat faktor tersebut dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori besar sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini meliputi aspek pribadi dan psikologis yang memengaruhi perilaku konsumsi remaja. Diantaranya sebagai berikut

- a) Faktor Pribadi, seperti kebutuhan, minat, gaya hidup, serta kecenderungan hedonis yang mendorong individu membeli barang atau jasa demi memperoleh kepuasan diri. Remaja yang memiliki orientasi pada kesenangan cenderung lebih mudah melakukan pembelian tanpa mempertimbangkan urgensi kebutuhan.
- b) Faktor Psikologis, yang mencakup motivasi, persepsi, serta tingkat kontrol diri. Rendahnya kontrol diri dapat meningkatkan kecenderungan pembelian impulsif, terutama ketika remaja dihadapkan pada promosi, diskon, atau penawaran menarik di platform digital.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu dan berperan dalam membentuk pola konsumsi remaja. Diantaranya Sebagai Berikut:

- a) Faktor Sosial, seperti pengaruh teman sebaya, tren kelompok, serta lingkungan pergaulan. Remaja cenderung mengikuti pola konsumsi kelompoknya agar dapat diterima dalam lingkungan sosialnya.
- b) Faktor Teknologi, yang meliputi perkembangan media sosial, **e-commerce**, dan sistem pembayaran digital. Kemajuan teknologi memperbesar peluang munculnya perilaku konsumtif karena remaja semakin sering terpapar iklan, konten gaya hidup, serta kemudahan bertransaksi melalui aplikasi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup konsumtif dipengaruhi oleh faktor internal berupa aspek pribadi dan psikologis, serta faktor eksternal berupa pengaruh sosial dan perkembangan teknologi. Kedua faktor ini saling berinteraksi dan dapat meningkatkan kecenderungan remaja dalam melakukan konsumsi secara berlebihan, yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola keuangan pribadi.

2.1.2.3 Indikator Gaya Hidup Konsumtif

Indikator merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu variabel dapat diamati dan diukur secara empiris. Oleh karena itu, diperlukan indikator gaya hidup konsumtif sebagai pedoman untuk menilai tingkat kecenderungan perilaku konsumsi berlebihan pada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Indikator ini digunakan untuk mengukur bagaimana siswa melakukan aktivitas konsumsi, khususnya dalam konteks penggunaan teknologi digital dan sistem pembayaran modern.

Dalam konteks pelajar, kemudahan teknologi dan promosi digital menjadi pendorong utama munculnya perilaku konsumtif. Menurut Nanang Hunaifi et al. (2024), perilaku konsumtif pada remaja sering kali ditandai dengan meningkatnya penggunaan dompet digital dan layanan e-commerce untuk memenuhi kebutuhan sekunder yang bersifat emosional. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi tidak lagi didasarkan pada kebutuhan utama, melainkan pada keinginan dan dorongan psikologis. Menurut Nanang Hunaifi et al., (2024) menyatakan bahwa terdapat indikator gaya hidup konsumtif di antaranya lain:

- a. Kecenderungan membeli barang hanya karena tren atau pengaruh media sosial

- b. Pengeluaran lebih besar untuk hiburan atau gaya hidup dibandingkan kebutuhan pokok
- c. Rasa bangga atau pemenuhan ego setelah membeli barang baru
- d. Pembelian impulsif yang tidak direncanakan

Berdasarkan indikator gaya hidup konsumtif yang telah dikemukakan oleh Nanang Hunaifi et al., (2024), peneliti mengambil seluruh indikator untuk mengukur tingkat gaya hidup konsumtif siswa dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Indikator ini mengukur sejauh mana siswa melakukan pembelian karena mengikuti tren yang sedang populer atau terpengaruh oleh media sosial, seperti promosi influencer, iklan digital, atau rekomendasi teman sebaya.
- b. Indikator ini melihat kecenderungan siswa mengalokasikan pengeluaran lebih besar untuk kebutuhan sekunder seperti hiburan, nongkrong, fashion, top up game, atau belanja online dibandingkan kebutuhan pokok.
- c. Indikator ini berkaitan dengan aspek emosional, yaitu adanya perasaan puas, bangga, atau meningkatnya rasa percaya diri setelah membeli barang baru meskipun barang tersebut bukan kebutuhan mendesak.
- d. Indikator ini mengukur kecenderungan siswa melakukan pembelian secara spontan tanpa perencanaan sebelumnya, terutama ketika melihat promo, diskon, atau penawaran menarik di platform digital.

2.1.3 Manajemen Keuangan Pribadi

2.1.3.1 Pengertian Manajemen Keuangan Pribadi

Manajemen keuangan pribadi merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki individu dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan efisien. Kemampuan ini berkaitan dengan bagaimana seseorang merencanakan, mengatur, serta mengendalikan pengeluaran agar dapat memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengabaikan kebutuhan di masa depan. Bagi siswa SMA, manajemen keuangan pribadi menjadi dasar dalam membentuk kebiasaan finansial yang sehat sejak usia dini.

Menurut Serly et al., (2025), manajemen keuangan pribadi adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengatur, mengontrol, dan

mengevaluasi penggunaan uang untuk mencapai kesejahteraan finansial. Definisi ini menekankan bahwa pengelolaan keuangan tidak hanya sebatas membelanjakan uang, tetapi juga mencakup proses perencanaan dan evaluasi agar penggunaan dana lebih terarah dan rasional. Dalam konteks siswa SMA, manajemen keuangan pribadi mencakup bagaimana mereka menggunakan uang saku untuk memenuhi kebutuhan pokok, menyisihkan sebagian untuk tabungan, serta menghindari perilaku pemborosan. Siswa yang memiliki kemampuan manajemen keuangan yang baik cenderung mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta mempertimbangkan prioritas sebelum melakukan pengeluaran.

Serly et al., (2025) juga menegaskan bahwa pelajar yang memanfaatkan teknologi finansial (*FinTech*) secara tepat dapat meningkatkan efisiensi pengeluaran, mencatat transaksi, dan membentuk kebiasaan finansial yang positif melalui kombinasi antara literasi keuangan dan pemanfaatan platform digital. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen keuangan pribadi dapat diperkuat dengan penggunaan teknologi yang mendukung pengelolaan keuangan secara lebih terstruktur.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan pribadi adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengelola, dan mengendalikan keuangan secara bijak untuk mencapai kesejahteraan finansial. Dalam penelitian ini, manajemen keuangan pribadi dipahami sebagai kemampuan siswa dalam mengatur uang saku, membuat prioritas pengeluaran, menabung, serta menghindari pemborosan dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Keuangan Pribadi

Manajemen keuangan pribadi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan, tetapi juga oleh faktor psikologis serta lingkungan sosial yang membentuk perilaku sehari-hari. Kemampuan siswa dalam mengelola uang saku merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Pertiwi et al., (2024) manajemen keuangan pribadi dipengaruhi oleh literasi keuangan, kontrol diri, lingkungan sosial, serta kemudahan penggunaan layanan *Financial Technology (FinTech)*. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, yang secara langsung memengaruhi pengambilan keputusan keuangan. Diantaranya Sebagai Berikut:

- a) Literasi Keuangan, yaitu pemahaman mengenai konsep keuangan dasar seperti pengelolaan uang, tabungan, anggaran, dan prioritas kebutuhan. Individu dengan literasi keuangan yang baik cenderung mampu membuat keputusan keuangan yang lebih rasional dan terencana.
- b) Kontrol Diri, yaitu kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan konsumtif dan menahan keinginan untuk melakukan pengeluaran yang tidak sesuai dengan rencana. Kontrol diri yang baik membantu siswa menjaga kestabilan keuangan dan menghindari pemborosan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu dan memengaruhi perilaku keuangan melalui interaksi sosial dan perkembangan teknologi. Diantaranya Sebagai Berikut:

- a) Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya, yang membentuk kebiasaan serta norma dalam mengelola uang. Pola pengelolaan keuangan yang diterapkan dalam keluarga dan lingkungan pergaulan dapat memengaruhi cara siswa memprioritaskan pengeluaran dan menabung.
- b) Kemudahan Penggunaan *FinTech*, seperti e-wallet, transfer digital, dan pembayaran instan. Kemudahan ini dapat membantu mempermudah transaksi dan pencatatan keuangan, namun di sisi lain juga berpotensi meningkatkan risiko konsumsi impulsif apabila tidak disertai pengendalian diri yang baik.

Dengan demikian, manajemen keuangan pribadi siswa terbentuk dari interaksi antara kemampuan individu (literasi keuangan dan kontrol diri), pengaruh lingkungan sosial (keluarga dan teman sebaya), serta perkembangan teknologi (*FinTech*). Ketiga aspek tersebut saling memengaruhi dalam membentuk perilaku keuangan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3.3 Indikator Manajemen Keuangan Pribadi

Menurut Pertiwi et al., (2024), manajemen keuangan pribadi diukur melalui empat indikator utama yang umum digunakan dalam literatur keuangan pribadi. Indikator tersebut meliputi pencatatan keuangan, perencanaan keuangan, pengendalian pengeluaran, dan kebiasaan menabung. Menurut Pertiwi et al., (2024) menyatakan bahwa terdapat indikator manajemen keuangan pribadi di antaranya sebagai berikut:

1. Pencatatan keuangan
2. Perencanaan keuangan
3. Pengendalian pengeluaran
4. Kebiasaan menabung

Berdasarkan indikator manajemen keuangan pribadi yang telah dikemukakan oleh Pertiwi et al., (2024), peneliti mengambil seluruh indikator untuk mengukur tingkat manajemen keuangan pribadi siswa dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Pencatatan keuangan, yaitu kemampuan siswa dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran secara rutin. Pencatatan ini membantu siswa mengetahui alur penggunaan uang sehingga dapat mengevaluasi pengeluaran yang telah dilakukan.
- b. Perencanaan keuangan, yaitu kemampuan menyusun anggaran atau rencana penggunaan uang berdasarkan kebutuhan prioritas. Perencanaan ini mencerminkan kemampuan siswa dalam menentukan skala prioritas antara kebutuhan dan keinginan.
- c. Pengendalian pengeluaran, yaitu kemampuan membatasi pembelian impulsif serta membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Pengendalian yang baik menunjukkan adanya kontrol diri dalam mengelola keuangan.
- d. Kebiasaan menabung, yaitu komitmen siswa untuk menyisihkan sebagian uang secara konsisten guna memenuhi kebutuhan di masa mendatang. Kebiasaan ini mencerminkan orientasi jangka panjang dalam pengelolaan keuangan.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan berfungsi untuk memberikan gambaran awal bagi peneliti serta menjadi dasar teoritis dalam memahami hubungan antarvariabel yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen, yaitu pemanfaatan *Financial Technology (FinTech)* dan gaya hidup konsumtif, serta satu variabel dependen, yaitu manajemen keuangan pribadi. Ringkasan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan variabel-variabel tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Keterkaitan dengan Penelitian Sekarang
1	Astuti et al., (2022)	Pengaruh Modernitas dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa.	Gaya hidup modern meningkatkan kecenderungan konsumtif generasi muda.	Memberi dasar teori untuk variabel gaya hidup konsumtif.
2	Rustan (2025)	Peran <i>Financial Technology (FinTech)</i> dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan di Indonesia.	<i>FinTech</i> berkontribusi positif terhadap literasi dan perilaku keuangan masyarakat.	Memberikan dasar bahwa <i>FinTech</i> dapat digunakan sebagai alat pengelolaan keuangan pribadi.
3	Oktaviani et al., (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku	Literasi keuangan rendah meningkatkan	Relevan dengan hubungan gaya hidup konsumtif

		Konsumtif Generasi Z pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya.	perilaku konsumtif generasi muda.	dan pengelolaan keuangan.
4	Nurhidayanti et al., (2024)	Pengelolaan Keuangan Generasi Z: Analisis Gaya Hidup dan Literasi Keuangan.	Gaya hidup memengaruhi perilaku finansial dan kebiasaan menabung.	Menguatkan hubungan negatif antara gaya hidup konsumtif dan manajemen keuangan pribadi.
5	(Elliyana et al., 2024)	<i>The Impact of Financial Literacy on the Consumptive Behavior of Generation Z Paylater Users: A Study on E- Commerce Platforms.</i>	Literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif generasi Z pengguna layanan <i>PayLater</i> pada <i>e-commerce</i> .	Membahas hubungan antara perilaku konsumtif, penggunaan layanan <i>FinTech</i> , dan pengelolaan keuangan pribadi generasi muda.
6	Sugiarto (2025)	Pengaruh Literasi Keuangan, <i>FinTech</i> Digital Payment, dan	Penggunaan <i>FinTech</i> berpengaruh terhadap perilaku	Relevan karena meneliti pelajar dan dampak <i>FinTech</i> terhadap

		Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif Siswa di Kabupaten Jember.	konsumtif siswa, dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan.	perilaku keuangan.
7	(Serly et al., 2025)	Pengaruh Literasi Keuangan, <i>Financial Technology</i> , dan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Generasi Z di Kota Denpasar.	<i>FinTech</i> dan literasi keuangan meningkatkan kemampuan mengatur keuangan pribadi.	Menjadi acuan langsung untuk hubungan <i>FinTech</i> dan manajemen keuangan pribadi.
	Suyanto et al. (2025)	Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif	Gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku konsumtif yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan	Berkaitan dengan pengaruh gaya hidup konsumtif terhadap perilaku keuangan
	Kurniawan (2020)	Peran Teknologi dan Media Sosial dalam Membentuk Gaya Hidup Konsumtif	Teknologi digital memengaruhi perilaku konsumtif dan pola keuangan individu	Berkaitan dengan peran teknologi dalam perilaku keuangan

Dari berbagai penelitian terdahulu yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan *Financial Technology (FinTech)* berperan dalam membantu individu, termasuk siswa, dalam mengelola keuangan pribadi secara lebih efektif dan efisien. Di sisi lain, gaya hidup konsumtif memiliki kecenderungan memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengontrol pengeluaran, terutama pada aspek penggunaan dana untuk kebutuhan non-prioritas. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemajuan teknologi keuangan digital memberikan kemudahan dalam transaksi dan pencatatan keuangan, namun juga berpotensi mendorong peningkatan aktivitas konsumsi apabila tidak diimbangi dengan pengendalian diri yang baik.

Meskipun demikian, pengaruh pemanfaatan *FinTech* dan gaya hidup konsumtif terhadap manajemen keuangan tidak selalu bersifat mutlak, karena masih dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebiasaan finansial dan kontrol diri individu. Selain itu, penelitian yang secara khusus membahas kedua variabel tersebut terhadap manajemen keuangan pribadi siswa SMA, khususnya di wilayah Kota Tasikmalaya, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan tujuan mengetahui pengaruh pemanfaatan *FinTech* dan gaya hidup konsumtif terhadap manajemen keuangan pribadi siswa di era digital.

2.3 Kerangka Konseptual

Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menggambarkan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting dalam penelitian. Penelitian ini dibangun berdasarkan satu landasan teori utama, yaitu *Theory of Financial Behavior* (Xiao, 2008) sebagai grand theory yang menjelaskan perilaku keuangan individu. Pemilihan *Theory of Financial Behavior* sebagai grand theory dilakukan karena teori ini mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana perilaku keuangan individu terbentuk melalui interaksi faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi pengelolaan keuangan sehari-hari.

Theory of Financial Behavior menegaskan bahwa perilaku keuangan merupakan perilaku aktual individu yang tercermin dalam aktivitas perencanaan

keuangan, pengendalian pengeluaran, kebiasaan menabung, serta pengambilan keputusan keuangan. Perilaku tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan rasional, tetapi juga oleh kebiasaan, gaya hidup, pengalaman, serta kemudahan akses terhadap sistem dan layanan keuangan (Hilgert et al. 2002; Xiao, 2008). Dalam konteks penelitian ini, teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana siswa mengelola keuangan pribadi melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

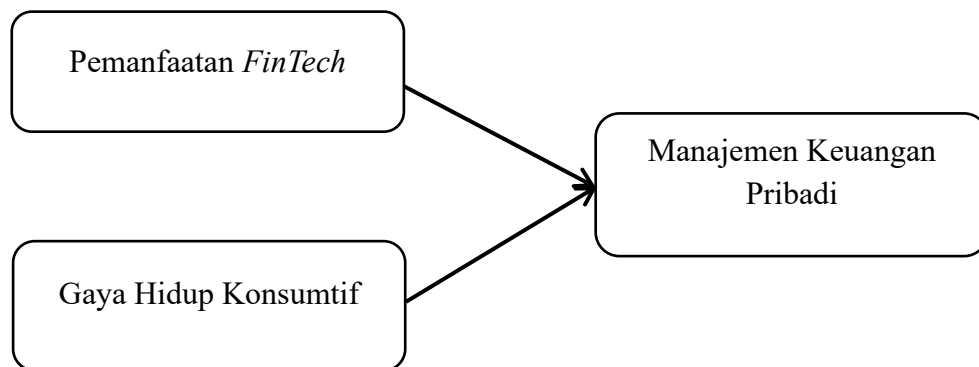
Pemanfaatan *Financial Technology* dipandang sebagai faktor eksternal dalam *Theory of Financial Behavior* yang dapat memengaruhi perilaku keuangan siswa. Kemudahan transaksi digital, kecepatan pembayaran, serta akses terhadap layanan keuangan berbasis aplikasi dapat membantu siswa dalam melakukan pencatatan pengeluaran, penganggaran, dan pengendalian keuangan secara lebih praktis. Namun, kemudahan tersebut juga dapat mendorong pengeluaran yang tidak terkontrol apabila tidak disertai dengan perilaku keuangan yang baik. Dengan demikian, pemanfaatan *Financial Technology* berpotensi memberikan pengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi siswa (Uri & Neill, 2016).

Sementara itu, gaya hidup konsumtif merupakan faktor internal yang memengaruhi perilaku keuangan siswa dalam perspektif *Theory of Financial Behavior*. Gaya hidup konsumtif ditandai oleh kecenderungan siswa untuk mengikuti tren, melakukan pembelian impulsif, serta mengutamakan keinginan dibandingkan kebutuhan. Perilaku konsumtif tersebut dapat melemahkan kemampuan siswa dalam mengendalikan pengeluaran, menyusun anggaran, dan menabung, sehingga berdampak negatif terhadap manajemen keuangan pribadi (Nurhidayanti et al., 2024).

Berdasarkan *Theory of Financial Behavior*, pemanfaatan *Financial Technology* dan gaya hidup konsumtif dipandang sebagai faktor-faktor yang membentuk perilaku keuangan siswa. Interaksi antara faktor eksternal berupa pemanfaatan teknologi keuangan dan faktor internal berupa gaya hidup konsumtif akan menentukan kualitas manajemen keuangan pribadi siswa. Oleh karena itu, manajemen keuangan pribadi siswa merupakan hasil dari perilaku keuangan yang dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan *Financial Technology* dan gaya hidup konsumtif, baik secara parsial maupun simultan, berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi siswa. Hubungan antarvariabel tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penyusunan hipotesis dan digambarkan dalam kerangka berpikir penelitian.

Gambar 3 Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, kajian pustaka dan kerangka konseptual maka didapatkan hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. H₁: Pemanfaatan *FinTech* berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi siswa.
2. H₂: Gaya hidup konsumtif berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi siswa.
3. H₃: Pemanfaatan *FinTech* dan gaya hidup konsumtif secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi siswa kelas.